

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kearifan Lokal

Kearifan Lokal merupakan sesuatu bahagian dari sebuah budaya yang ada didalam suatu masyarakat yang tidak dapat dijauhkan dari masyarakat itu sendiri, kearifan lokal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah nilai-nilai yang ada kearifan lokal d Indonesia sudah terbukti ikut menentukan atau berperan dalam suatu kemajuan masyarakatnya. Menurut Sibarani (dalam Daniah) *Local Wisdom* adalah suatu bentuk pemahaman yang ada dalam m untuk mengatur kehidupan masyarakat atau yang biasa disebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*)

Local wisdom merupakan satu perangkat pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan strategi kehidupan yang berwujud dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal, yang mampu menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Fajarini, 2014; Saputra, 2011; Cheng, 2002; Triyanto, 2017). Kearifan lokal menjadi pengetahuan dasar dari kehidupan, didapatkan dari pengalaman ataupun kebenaran hidup, bisa bersifat abstrak atau konkret, diseimbangkan dengan alam serta kultur milik sebuah kelompok masyarakat tertentu (Mungmachon, 2012: 174). Kearifan lokal juga dapat ditemukan, baik dalam kelompok masyarakat maupun pada individu

Kearifan lokal digunakan oleh masyarakat sebagai pengontrol kehidupan sehari-hari dalam hubungan keluarga, dengan sesama saudara, serta dengan orang-orang dalam lingkungan yang lebih luas (Kamonthip & Kongprasertamorn, 2007: 2). Oleh karena cakupannya adalah pengetahuan, budaya, dan kecerdasan pengetahuan lokal, maka kearifan lokal dikenal juga dengan istilah *local knowledge*, *local wisdom*, atau *genious local*.

Adapun karakteristik kearifan lokal, yaitu (1) harus menggabungkan pengetahuan kebajikan yang mengajarkan orang tentang etika dan nilai-nilai moral; (2) kearifan lokal harus mengajar orang untuk mencintai alam, bukan untuk menghancurkannya; dan (3) kearifan lokal harus berasal dari anggota komunitas yang lebih tua (Mungmachon, 2012:174). Kearifan lokal dapat berbentuk nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum, adat, aturan-aturan khusus.

Selanjutnya, nilai-nilai yang relevan dengan kearifan lokal, antara lain nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kreatif, serta kerja keras (Haryanto, 2014: 212). Dalam karya seni, khususnya seni tradisional, kearifan lokal akan tercermin dalam bahasa, baik secara lisan maupun tulisan: pepatah, pantun, nyanyian, atau petuah. Berdasarkan sejarahnya, seni pertunjukan tradisional berawal dari upacara dan ritual keagamaan tradisional yang bersifat magis, disampaikan dalam bentuk mantra-mantra secara berulang (Sastrowardoyo, 1995; Hasanuddin, 1996).

Di Indonesia, upacara dan ritual keagamaan tersebut menjadi cikal bakal seni pertunjukan teater tradisional dengan adanya perpaduan unsur gerak dan musik. Pertunjukan tersebut diyakini sebagai bentuk keyakinan batin pada alam dan pencipta, sekaligus sebagai bentuk eksistensi berkesenian (Kayam, 1981; Ninuk, 2000).

Awal menjadi seni pertunjukan teater tradisional, dimulai sebagai teater tanpa naskah dan kuat unsur-unsur kedaerahannya (Samidi, 2006: 237). Dalam perkembangannya, eksistensi teater tradisional, seperti Makyong (Kepulauan Riau), Mendu (Kalimantan), Topeng Betawi (Betawi), Ketoprak Mataram (Jawa Tengah) serta Randai (Sumatera Barat) dijadikan sebagai hiburan pelipur lara (Hasanuddin, 1996: 27-29).

Seni pertunjukan tradisional merupakan bagian dari budaya lokal yang memuat beragam unsur kearifan budaya lokal. Di dalamnya terhimpun ilmu pengetahuan, baik nilai-nilai ajaran moral, religi, pendidikan, maupun unsur-unsur yang bersifat kebendaan sebagai sebuah warisan kebudayaan. Dengan adanya muatan beragam nilai tersebut, seni pertunjukan tradisional berfungsi sebagai penuntun dan pembawa pesan moral untuk masyarakat pemiliknya. (Iswadi Bahardur, 2018: 146)

Kearifan lokal pertama kali diperkenalkan oleh Quaritch Wales (1948-1949) dalam Widyanti, Triani: 161. Ini adalah kemampuan suatu budaya tertentu untuk menjaga pengaruh budaya asing ketika mereka saling berhubungan (Rosidi, 2010: 1). Pendapat lain dikemukakan oleh Ahimsa- Putra (hal.5) yang mendefinisikan bahwa kearifan lokal mengacu pada

perangkat pengetahuan dan praktik-praktik komunitas tertentu yang diambil dari generasi sebelumnya dan pengalaman terkait dengan komunitas lain untuk menyelesaikan masalah apa pun.

Kearifan lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Lokal berarti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota-anggota masyarakatnya (Nadlir, 2014: 305-330)

Menurut Ridwan (2010: 2) kearifan lokal dapat dipahami sebagai upaya manusia dalam menerapkan kognisi untuk melakukan sesuatu dan memikirkan objek tertentu, atau peristiwa yang terjadi di tempat tertentu. Seperti yang juga peneliti kutip dari penjelasan TWN(Tim Wacana Nusantara,2009: 1)) yang menjelaskan bahwa local wisdom merupakan suatu tradisi atau adat kebiasaan yang dilakukan suatu kelompok orang yang dia tinggal dan menetap di daerah tertent, yang dapat dijadikan sebagai hukum dalam suatu komunitas tertentu yang sangat beragam. *Local wisdom* dalam suatu komunitas masyarakat juga bisa kita temukan dalam bentuk nyanyian, kata-kata mereka yang bijak, saran-saran, gambar-gambar, tata bahasa yang mereka gunakan, dan juga naskah-naskah kuna yang dikumpulkan dalam aktivitas mereka sehari-hari masyarakat tersebut. (Ridwan 2010: 3)

Orang Bugis tetap memiliki rasa kepribadian yang kuat, prestise dan hasrat berkompetisi untuk mencapai kedudukan sosial tinggi, baik melalui jabatan maupun kekayaan. Hal itu merupakan faktor pendorong utama yang menggerakkan roda kehidupan sosial kemasyarakatan. Orang Bugis mendokumentasikan kearifan lokal mereka dalam karya sastra mereka (Tim Wacana Nusantara, 2009: 1). Menurut Marsono (2007: 182)

Dari penjelasan Marsono peneliti dapat menemukan bahwa local wisdom pada setiap anggota kelompok etnisnya Indonesia pada waktu dimana bangsa Indonesia tidak dapat menuliskan, dan juga tidak bisa menempatkan local wisdom mereka kedalam suatu bentuk acara ritualnya yang melegenda yang mana bersifat tradisional, baik itu berupa cerita rakyat, cerita tulisan dan lisan dan kelegaannya.

Mereka lalu menuliskan yang berkaitan dengan kebudayaan mereka , *local wisdom* adalah suatu bentuk dari kebudayaan yang hanya terletak pada alam fikiran manusia saja (abstrak) Local wisdom juga bisa dijadikan sebagai lambang, dalam artian lambang yang baik, yang dapat berarti "baik", "positif", "tidak baik" "negatif". Local wisdom yang ada di Indonesia, harus mempunyai kejelasan maksud dan tujuannya kearah yang positif atau baik 'kearifan' harus selalu memiliki nilai-nilai kebaikan dan juga positif. Ahimsa-Putra menyatakan bahwa kebijaksanaan tersirat dalam bahasa dan sastra (lisan dan tulisan) suatu masyarakat. (D. B. Putut Sutiyadi, 2013: 294)

Kearifan lokal mencakup berbagai pengetahuan, sudut pandang, nilai, dan praktik suatu komunitas, baik yang diwarisi dari generasi sebelumnya dan didapat dari praktik saat ini. Juga dinyatakan bahwa mempelajari literatur dapat membantu kita memahami pola berpikir suatu masyarakat atau peristiwa berbeda yang terjadi dalam masyarakat itu. Dengan demikian, dengan menganalisis bahasa dan sastra, seseorang dapat mengungkapkan berbagai kearifan lokal suatu masyarakat (D. B. Putut Sutiyadi, 2013: 294)

Menurut Musafiri dkk (2016), yang peneliti kutip local wisdom merupakan bentuk aktivitas yang dilakukan untuk mengurangi efek dari era globalisasi, dengan cara menanamkan nilai-nilai yang positif pada anak-anak remaja sekarang ini. Nilai-nilai yang ditanamkan itu pada anak-anak remaja harus berdasarkan kepada nilai-nilai atau aturan-aturan norma, dan juga adat istiadat yang masih berlaku dalam kehidupan masyarakat itu. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut.

Menurut Paulo freire (1970), Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu konkret dengan apa yang mereka hadapi. Kearifan lokal adalah gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanaman dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini, 2004).

Seperti yang peneliti kutip, Sunaryo et al (2003) mengatakan, *local wisdom* dapat berupa suatu pemahaman lokal yang mana telah menyatu dengan sistem keyakinan, nilai-nilai norma, dan juga dengan kebudayaan, yang ditampakkan dalam adat kebiasaan yang mana sudah dianutnya dalam waktu yang juga lama. Seperti yang juga peneliti kutip bahwa *local wisdom*, meliputi semua macam bentuk pemahaman, kepercayaan, wawasannya, serta adat kebiasaan yang sering dilakukan dan juga perilakunya dalam bergaul dengan masyarakat lainnya yang hidup dalam suatu komunitas (Keraf: 2002).

Seperti yang peneliti kutip juga dari pendapat Tjahjono, yang peneliti jelaskan dalam bahasa peneliti sendiri *local wisdom* (kearifan lokal), yaitu sesuatu yang berhubungan dengan sistem norma dan nilai-nilai yang diatur, digunakan, dipahami, dipakai, oleh komunitas masyarakat daerah atau lokal, yang di dasarkan pada pengetahuan dan juga pengalaman pribadi yang mereka miliki dalam berkomunikasi dengan lingkungan dimana mereka berada. (Tjahjono: 2000)

Local Wisdom memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya:

1. Mampu mengendalikan diri
2. Tempat untuk melindungi dari pengaruh kebudayaan yang berasal luar daerah.
3. Mampu mengakomodasikan kebudayaan yang datang dari luar.
4. Mampu memberikan dan mengarahkan pada perkembangan kebudayaan

5. Mampu menghubungkan budaya asli dan kebudayaan yang datang dari luar.

Local wisdom (kearifan lokal) bentuknya dapat dikelompokkan kedalam dua aspek ialah wujud yang nyata dan tidak berwujud. Local wisdom, dalam bentuk wujud nyata diantaranya:

- a. Sistem nilai (Tekstual) , yang mana khusus dituliskan didalam kitab primbon, atau dengan selembar daun lontar.
- b. Arsitektur bangunan
- c. Benda-benda tradisional yang ditinggalkan seperti keris dan sebagainya.

Local Wisdom yang tidak berwujud misalnya, kata-kata yang disampaikan melalui komunikasi yang verbal baik berupa lagu-lagu, yang mana lagu-lagu yang disampaikan itu mengandung nilai-nilai tradisional, dan juga melalui kata-kata yang disampaikan secara verbal tadi local wisdom yang juga tidak berwujud yang lainnya misalnya nilai-nilai sosial yang juga di komunikasikan secara verbal dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Hal ini sebaagimana contoh local wisdom yang mengandung sikap dari lingkungan yang diJawa yaitu: sopan santun, toto kromo dan lain-lainnya.

Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Ruang lingkup kearifan lokal sangat banyak dan beragam sehingga tidak dibatasi oleh ruang. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus suatu kearifan yang belum muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan, alam dan interaksinya dengan masyarakat dan budaya lainnya.

Contoh kearifan lokal, diantaranya: bahasa daerah, tarian daerah, dan musik daerah.

Local wisdom ialah jati diri atau kepribadian kebudayaan dari yang membuat suatu bangsa itu bisa menyerap, dan juga mampu untuk mengolah budaya yang berasal dari luar suatu bangsa, yang menjadi watak dan juga kemampuannya sendiri (Wibowo, 2015:17) Jati diri dan pribadi itu tentunya bisa menyesuaikan dengan suatu pandangan hidup dalam masyarakat, supaya tidak terjadinya pergeseran dengan nilai. *local wisdom* ialah suatu bentuk sarana yang mampu mengolah budaya serta bisa melindungi budaya dari budaya asing yang tidak baik. Kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia tidak sepenuhnya baik, perlu adanya penyaringan oleh masyarakat melalui kearifan local yang terbentuk di masyarakat.

Kearifan lokal menurut (Ratna,2011:94) adalah semen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat. Selain itu kearifan lokal juga diciptakan dari seni-seni tradisional yang berkembang secara turun menurun dikalangan masyarakat. Kesenian tradisional mengajarkan hal-hal yang baik dan dapat dijadikan pedoman dalam bermasyarakat.

2. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal

Bentuk-bentuk kearifan lokal menurut Haryanto (2014:212) ialah kedamaian dalam menjalankan agama dalam bentuk kegiatan sosial yang didasari pada suatu kearifan lokal budaya. Budaya dalam hal ini yaitu nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus merupakan bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat. Nilai tertinggi yang berhubungan dengan local wisdom misalnya adanya rasa cinta kepada pencipta alam semesta beserta yang ada didalamnya dan juga bertanggungjawab, selalu jujur, selalu disiplin, dan juga mempunyai rasa hormat menghormati, mempunyai rasa sayang dan juga peduli, dan tidak mudah menyerah, berkeadilan, dan juga mempunyai toleransi dan juga rasa persatuan. Seperti yang peneliti kutip pendapat Judistira (2008: 141) *Local wisdom* ialah suatu bentuk skema dari sebuah kebudayaan dengan berdasarkan pada baik dan buruknya dan juga budaya lokal ialah suatu yang memberikan kelengkapan budaya regional, yang mana bagian yang paling hakiki dari suatu kebudayaan nasional. Budaya lokal tidak hanya terungkap dalam suatu bentuk pernyataan rasa saja yang indah melalui seni, tetapi juga segala macam bentuk, perilaku, tindakan, serta bentuk-bentuk pemikiran yang juga ada jauh dibelakang apa yang nampak itu.

Yunus (2014: 37) kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat-tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal

tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa. Selain itu menurut Yunus (2014; 95) *Local wisdom* apabila mau untuk tetap bertahan lebih lama lagi harus bisa menyesuaikan dengan perubahan zaman, tapi tidak hanya cukup hanya dengan mengikuti perubahan zaman saja, yang mana harus mempunyai tujuan dalam masyarakat, Hal itu karena local wisdom harus bisa bersatu dengan semua masyarakat dan menjadi panutan dalam masyarakat, dan yang paling penting sekali local wisdom harus selalu diperhatikan jati diri serta nilai-nilai yang ada di dalam local wisdom itu sendiri. Kearifan lokal menurut Rosidi (2011: 29) adalah kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan pada saat ini, zaman yang penuh dengan informasi dan berkomunikasi apabila tidak kita tanggap dengan sebaik-baiknya, maka dapat mengakibatkan kehilangan *local wisdom* sebagai jati diri suatu bangsa Seperti yang juga peneliti kutip pendapat Wahyudi (2014:14) menyatakan bahwa, local wisdom ialah suatu bentuk aturan-aturan yang berupa lisan yang dijadikan sebagai panutan dalam kehidupan masyarakat, yang mana mencakup semua aspek-aspek kehidupan, misalnya aturan-aturan yang berkaitan hubungan-hubungan diantara sesama masyarakat. Contohnya adalah hubungan sosial yang baik diantara perorangan ataupun kelompok-kelompok di dalam suatu pemerintahan, adat istiadat, aturan-aturan perkawinan dalam kehidupan sehari-hari dalam suatu masyarakat

Aspek kehidupan meliputi spiritual, kecerdasan, emosional manusia, fisik (tubuh manusia), dan sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan alam , mahluk hidup (binatang dan tumbuhan) dengan tujuan untuk perlindungan terhadap alam sedangkan bentuk aturan-aturan yang mempunyai hubungan-hubungan dengan manusia yang mana mempunyai sifat yang gaib, contohnya sang pencipta (Tuhan) dan juga roh yang dianggap gaib, *local wisdom* bisa berbentuk adat kebiasaan.

Menurut Haryanto (2013: 368) *Local wisdom* seperti yang dikatakan yang berupa kata-kata yang bijak hanya nasehat yang berbentuk cerita lisan, aturan-aturan, prinsip-prinsip, norma-norma, dan juga aturan-aturan sosial, yang mana menjadi sistem sosial. Upacara-upacara kebiasaan dan juga ritual-ritual yang biasa tampak di dalam kepribadian sehari-hari yang dilakukan dalam kehidupan sosial. Cerita-cerita masyarakat yang mengandung amanat pada masyarakat dan generasi muda pada khususnya agar dapat menjaga nilai-nilai kearifan lokal. Begitupun dengan ketoprak mataram, seni pagelaran yang memberikan gambaran tentang kehidupan pada jaman kerajaan mataram. Cerita yang diangkat dalam ketoprak mataram mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang mencerminkan budaya Jawa.

Menurut Ratna (2011-95) *Local wisdom*, ialah bahasa yang digunakan berbentuk lisan maupun tertulis. Local wisdom dalam masyarakat yang dapat dilihat dari beberapa cerita-cerita rakyat, lagu-lagu, petuah dan juga pepatah, dan kitab kuno yang melekat pada kepribadian dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu juga dalam bentuk seni pertunjukan seperti tari, gamelan, dan ketoprak mataram. Kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi budaya tradisi, kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu.

Selain berupa nilai dan kebiasaan kearifan lokal juga bisa berbentuk benda yang tampak nyata misalnya ketoprak mataram. Ketoprak mataram diakui sebagai budaya nasional, yang mana mempunyai nilai-nilai estetis yang bisa menciptakan kearifan dalam masyarakat Jawa, dan juga kesenian ketoprak mataram ialah cerminan dalam suatu kehidupan masyarakat Jawa

Dari beberapa uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kearifan lokal adalah satu perangkat pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan strategi kehidupan yang berwujud dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal, yang mampu menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka, dan juga sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota-anggota masyarakatnya.

3. Pengetahuan Lokal

Kata 'Pengetahuan' mengacu pada suatu hasil belajar, alasan-alasan dan persepsi atau suatu interpretasi logis seseorang atau kelompok orang yang digunakan sebagai dasar untuk memprediksi kejadian dimasa yang akan datang. Menurut Geriya: 2009 (Dalam Rahmawati:154) secara konseptual pengetahuan lokal merupakan suatu kebijaksanaan manusia yang bersandar pada nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Sementara Haryati Soenbadio (Ayatrohaedi, 1986:18-19) Menyatakan bahwa Local Genius adalah Cultural Identity, identitas / kepribadian Budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.

Pengetahuan lokal secara konseptual tersiri atas dua bentuk, yaitu (1) pengetahuan yang bersifat pragmatistentang dua dunia alamiah / objektif yang berlansung, dan (2) pengetahuan supranatural menyangkut nilai-nilai cultural / dunia subjektif, yang sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai yang memodifikasi suatu keinginan orang-orang atas sesuatu (Nuraini W. Prasojo). Pengetahuan pragmatis tentang dunia objektif dapat diamati dengan cara *explanatory knowledge* dan *descriptive knowledge*. Sedangkan pengetahuan supranatural orang – orang lokal dapat diamati dengan memperhatikan bentuk – bentuk dasar-dasar aturan, norma, nilai yang dihasilkan oleh budaya, agama dan moral. Dapat kita pahami bahwa pengetahuan

lokal merupakan suatu kebijaksanaan yang dilakukan oleh manusia yang bersandar pada suatu nilai-nilai, norma, agama, aturan-aturan, bentuk, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional dan mempengaruhi seseorang dalam melakukan sesuatu.

4. Kesenian Tradisional

Seni tradisional adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum/puak/suku/bangsa tertentu. Tradisional adalah aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu. Tradisi adalah bagian dari tradisional namun bisa musnah karena ketidamauan masyarakat untuk mengikuti tradisi tersebut.

Kesenian tradisional yang ada di Yogyakarta. Berikut ada beberapa seni tradisional sebagai bagian dari kebudayaan Jawa. a. Kesenian Wayang Kesenian wayang ialah suatu bentuk kebudayaan yang terdapat pada masyarakat Jawa yang mana memiliki aspek-aspek budaya masyarakat Jawa. Kesenian wayang juga telah ada sebelum masuknya budaya Hindu yang datang ke Indonesia pada zaman neolitikum, kesenian wayang pada mulanya, hanya untuk upacara agama, yang bisa dilakukan pada malam hari. persembahan kepada "Hyang". Pertunjukan wayang ceritanya menggambarkan jiwa kepahlawanan para nenek moyang yang ada dalam mitologi.

Pada masa sekarang pertunjukan wayang sudah sangat berbeda jika dibandingkan dengan pertunjukan yang sama dimasa lampau. Dahulu

wayang digambarkan sesuai dengan wajah nenek moyang. Orang Jawa gemar sekali menonton wayang karena ceritanya berisi pelajaran-pelajaran hidup yang sangat berguna yang dapat dijadikan pedoman dan tuntunan di dalam menjalani hidup di masyarakat. Berdasarkan cerita dan penyajian kira-kira ada 40 jenis wayang yang ada di Indonesia, diantaranya wayang beber, wayang klithik, wayang kulit, wayang krucil dan wayang thengul atau wayang golek. Pementasan wayang selalu diiringi dengan musik gamelan.

a. Kesenian Wayang Kulit

Wayang kulit biasanya dibuat dari kulit kerbau atau kulit lembu. Wayang kulit kini telah menjadi warisan budaya nasional dan sudah sangat terkenal di dunia sehingga banyak orang asing yang datang dan mempelajari seni perwayangan. Pertunjukan wayang kulit sampai saat ini tetap digemari sebagai tontonan yang menarik, biasanya disajikan semalam suntuk.

b. Kesenian Wayang Wong

Wayang Wong berarti wayang yang diperankan oleh manusia. Ceritanya juga hampir sama dengan cerita-cerita pada wayang kulit namun dalangnya disamping sebagai piñata cerita tetapi juga sekaligus sebagai sutradara panggung.

c. Kesenian Wayang Thengul

Wayang Thengul/Wayang Golek adalah wayang berbentuk boneka dari kayu. ceritanya berasal dari kisah Menak. Orang suka

menonton wayang ini karena gerakan-gerakan boneka kayu yang didandani persis manusia ini sangat mirip dengan gerakan orang.

d. Kesenian Wayang Klithik

Wayang ini dibuat dari kayu papan dan nama ini berasal dari suara klithik-klithik sewaktu dimainkan dan biasanya ceritanya adalah Damarwulan.

e. Kesenian Langen Mandra Wanara

Langen Mandra Wanara yang merupakan kombinasi antara berbagai jenis tarian, tembang, drama dan irama gamelan adalah salah satu bentuk kesenian tradisional Yogyakarta. Karakteristik tarian ini adalah para penarinya berdiri dengan lutut atau jengkeng sambil berdialog dan menyanyi 'mocopat'. Cerita langen mandra wanara diambil dari kisah ramayana dengan lebih banyak menampilkan wanara/kera.

f. Ketoprak

Ketoprak adalah kesenian tradisional yang penyajiannya dalam bahasa Jawa ceritanya bermacam-macam berisi dialog tentang sejarah sampai cerita fantasi serta biasanya selalu didahului dengan tembang Jawa. Kostum dan dandanannya menyesuaikan dengan adegan dan jalan cerita serta selalu diiringi dengan irama gamelan dan keprak.

g. Kesenian Karawitan

Musik gamelan tradisional Jawa yang dimainkan oleh sekelompok Wiyaga dan diiringi oleh nyayian dari Waranggono dan Wiraswara biasanya disebut 'Uyon-uyon', sedangkan kalau tanpa diiringi oleh nyayian dari Waranggono atau Wiraswara disebut 'Soran'.

h. Kesenian Jathilan

Merupakan tarian yang penarinya menggunakan kuda kepang dan dilengkapi unsur magis. Tarian ini digelar dengan irinngan beberapa jenis alat gamelan seperti Saron, kendang dan gong.

i. Kesenian Sendratari Ramayana

Salah satu sendratari yang terkenal adalah sendratari Ramayana. Sendratari Ramayana mempunyai keistimewaaan tersendiri karena ceritanya mengisahkan antara pekerti yang baik (ditokohkan oleh Sri Rama dari negara Ayodyapala) melawan sifat jahat yang terjelma dalamdiri Rahwana (Maharaja angkara murka dari negara Alengka). Sendaratari Ramayana dipentaskan di Panggung Terbuka Prambanan secara rutin pada bulan Meisampai Oktober, Yang mana dalam empat episode itu masing-masingnya seperti: Pertama :Hilang Dewi Shinta. Kedua, Hanomannya Duta. Ketiga, Kumbokarnonya Leno. Kelima, Apinya Suci.

j. Kesenian Tari Kreasi Baru

Kesenian Menari Karawitan masyarakat Jawa yang mana terus berkembang, yang juga muncul dengan gerakkan menari dan juga

irama-irama yang baru, sebagai salah seorang yang menciptakan kesenian menari kreasi yang baru ialah seorang seniman bernama Bagong Kusudiarjo, yang terdapat di Gunung Sempu, Bantul enian

5. Ketoprak Mataram

Kethoprak, merupakan salah satu dari produk seni tradisional Jawa (Widayat, 2001: 2). Pertemuan para seniman kethoprak se-DIY tahun 1974 menghasilkan suatu rumusan tentang kethoprak. Kesenian rakyat yang saat itu tumbuh subur di wilayah budaya Jawa, dikonsepsikan sebagai drama rakyat Jawa Tengah (Nusantara, 1997: 54). Kesenian ini memiliki sejarah kehidupan yang relatif panjang, dan hingga saat ini masih eksis, baik sebagai seni tanggapan masyarakat di atas panggung, maupun menjadi acara andalan TVRI dan TV swasta. Dengan kata lain kethoprak dianggap layak untuk ditawarkan sebagai komoditas nasional, bahkan internasional. Dengan demikian setidaknya kesempatan kethoprak terbuka lebar untuk memasuki wilayah multikultural.

Ketoprak adalah suatu jenis pertunjukkan kesenian drama yang tradisional dipercaya masyarakat berasal dari Surakarta dan kemudian mengalami perkembangan pesat di kota Yogyakarta. Hal ini dikarenakan seni ini dinamakan sebagai kesenian tradisional ketoprak mataram nama ketoprak mataram diambil dari bunyi alat penumbuk padi (lesung), terbang, dan kendang. Irama yang dihasilkan berbunyi “dung ... dung “ dan “prak... prak” sehingga mirip dengan suara

“ketuprak”, kemudian dinamakan ketoprak. Di dalam pertunjukan ketoprak mengandung makna sangat mendalam yang dapat menghibur, memberi pengaruh, penyuluhan yang bermanfaat bagi penggemar atau masyarakat.(Khairul Anwar, 2017: 329)

Kesenian ketoprak notabenne berasal dari Jawa Tengah juga berkembang di Jawa Timur, salah satu kelompok ketoprak yang paling terkenal di Jawa Timur adalah kelompok ketoprak Siswo Budoyo, ketoprak yang berasal dari Kabupaten Tulungagung. Didirikan oleh Ki Siswondho Hardjosoewito pada tanggal 19 Juni 1958, semula pertunjukan ketoprak Siswo Budoyo hanya dipentaskan di Tulungagung, seiring berjalannya waktu mulai merambah ke kabupaten lain di kawasan Jawa Timur, sebelum akhirnya bisa merambah sampai Jawa Tengah bahkan juga kawasan Nasional. (Khairul Anwar, 2017: 329)

Dalam sastra Jawa ada juga tiga aliran. Puisi Jawa disebut kakawin, kidung, atau geguritanin puisi Jawa modern. Karya-karya sastra Jawa dalam bentuk prosa dapat ditemukan dalam bentuk novel-novel Jawa, cerkak, jalan cerita (cerbung), dan masih banyak lagi. Drama Jawa adalah karya sastra yang terdiri dari beberapa dialog sebagai elemen utama dan cerita. Beberapa contoh naskah drama dalam sastra Jawa adalah naskah wayang kulit, naskah wayangwong, sandiwara naskah Jawa dan naskah ketoprak. Sebagai naskah drama, ketoprak berisi referensi dialog pemain atau karakter dalam kinerja

ketoprak. (Bagus Wahyu Setyawan, Kundharu Saddhono & Ani Rakhmawati, 2017: 144)

Pada awalnya, ketoprak tidak menggunakan naskah. Sebagai gantinya, ia menggunakan teknik casting atau Penuangan. Penuangan, menurut Setyawan (2016: 58) adalah penyajian alur cerita yang akan dilakukan oleh dalang atau ketoprak director sesaat sebelum pertunjukan. Dalam proses ini sutradara dalangor ketoprak hanya menyampaikan alur cerita dan juga distribusi karakter untuk setiap adegan. Para pemain datang sebelum panggung, kemudian dalangbegins untuk menceritakan kisah yang akan dipentaskan dari awal hingga akhir. Oleh karena itu, pemain dituntut untuk memahami urutan cerita yang akan dipentaskan melalui casting yang diberikan oleh sutradara. Pada periode ini, pemain ketoprak dituntut memiliki kemampuan untuk membuat dan mengembangkan dialog berdasarkan peran dan alur cerita yang dimainkan saat itu. (Bagus Wahyu Setyawan, Kundharu Saddhono & Ani Rakhmawati, 2017: 144)

Ketoprak pertama kali muncul pada tahun 1908. Seni pertunjukan ketoprak telah perlahan berkembang. Ini memiliki karakteristik sendiri dibandingkan dengan jenis seni tradisional lainnya, yaitu iringan, make-up, pencahayaan, kostum dan bahasa yang digunakan. Berbagai elemen digabungkan dalam ketoprak dengan mempertimbangkan durasi, tempat pertunjukan, dan cerita. Tidak hanya itu, beberapa pertunjukan ketoprak juga memasukkan tarian

yang sengaja dibuat untuk menyesuaikan kebutuhan cerita dan mulai menggunakan alat musik modern seperti gitar, bass, biola, flute, trompet, dan saksofon. (Favorita Kurwidaria dan Budi Waluyo, 2018: 86)

Ketoprak dapat digolongkan sebagai teater tradisional dengan karakteristik tertentu; 1) terbatas jangkauannya hanya untuk lingkungan yang mendukung; 2) menyesuaikan dinamika masyarakat tradisional; 3) tidak memiliki spesialisasi khusus; dan 4) dibuat secara anonim bersama dengan kolektivitas komunitas yang mendukungnya. Berdasarkan hal ini, ketoprak memiliki struktur skrip yang sama dengan teater. Mengenai pembagian struktur teater, Satoto (2012: 9 - 15) membedakan empat elemen paling penting, yaitu 1) tema dan pesan, 2) plot, 3) karakterisasi, dan 4) pengaturan (latar belakang). Keempat elemen ini merupakan bagian penting sebagai entitas yang utuh dan saling melengkapi. Ketoprak adalah seni pertunjukan yang kompleks dengan berbagai elemen pendukung didalamnya. Semua elemen dalam ketoprak tidak dapat dipisahkan satu per satu karena akan merusak esensi kinerja ketoprak. Elemen-elemen ini alami, yang harus ada dan diimplementasikan. (Favorita Kurwidaria dan Budi Waluyo, 2018: 86)

Dalam kinerja ketoprak, peran unsur membangun kesatuan dan integritas kinerja yang benar-benar kompleks. Mengenai unsur-unsur pertunjukan teater atau ketoprak, Satoto (2012: 2) menyatakan bahwa

ada enam unsur yang membangun kesatuan dan integritas dari pertunjukan teater atau ketoprak, yaitu 1) naskah, 2) produser, 3) sutradara, 4) pemeran, 5) pekerja / kerabat panggung, dan 6) penonton. Secara garis besar, keenam elemen ini harus ada dalam pertunjukan teater atau ketoprak. Selain sebagai entitas yang terintegrasi, itu juga merupakan sarana yang baik untuk mendukung pertunjukan. Berbeda dengan pernyataan tersebut, Hasanudin (2015: 171-172) mengatakan bahwa unsur-unsur drama atau teater dalam kaitannya dengan pertunjukan dibagi menjadi dua bagian, yaitu 1) unsur utama, yang terdiri dari sutradara, pemeran, teknisi (pekerja panggung), dan penonton, dan 2) fasilitas pendukung, yang terdiri dari panggung dan komposisi, kostum (pakaian), make-up, pencahayaan, dan suara, dan ilustrasi musik. Dapat dikatakan bahwa naskah ketoprak dibuat dengan tujuan untuk dipentaskan. Daya tarik kisah ketoprak adalah perpaduan yang harmonis antara unsur cerita dan unsur pertunjukan.

Ketoprak adalah salah satu kesenian yang lahir dan berkembang dari masyarakat Jawa sehingga ketoprak disebut sebagai salah satu seni kerakyatan atau seni yang lahir dan berasal dari rakyat. Berkaitan dengan kesenian ketoprak sebagai seni kerakyatan (Waryanti, 2015, hlm 2) menyatakan bahwa ketoprak pada awalnya merupakan seni kerakyatan yang kemudian ditangani oleh golongan priyayi. Golongan priyayi adalah masyarakat yang mempunyai derajat sosial tinggi, bisa berasal dari golongan terpelajar, golongan orang

berpendidikan, golongan yang mempunyai jabatan sosial di masyarakat, dan golongan yang masih memiliki hubungan darah dengan keraton. (Bagus Wahyu Setyawan, Kundharu Saddhono, dan Ani Rakhmaawaaati, 2018: 206)

Pada awal perkembangan seni ketoprak, yaitu sekitar awal abad ke-19 masehi, pentas ketoprak belum menggunakan naskah atau teks cerita. Proses latihan sebelum pentas ketoprak menggunakan teknik penuangan, yaitu penjabaran cerita dari awal sampai akhir, oleh sutradara ketoprak yang dilakukan sesaat sebelum pentas dimulai. Pada saat penuangan juga dilakukan pembagian peran dan adegan oleh sutradara (Setyawan, Saddhono, & Rakhmawati, 2017, hlm. 143).

Naskah ketoprak seperti yang diungkapkan oleh Satoto (2012: 10) merupakan panduan yang digunakan sebagai dasar yang harus ditafsirkan oleh seluruh kerabat kerja pementasan. Kerabat kerja pementasan terdiri dari sutradara, para pemain, juru setting, penata make up dan kostum, penata lampu, dan penata musik (Gillit, 2010 :185).

Seni dalam Islam yang mana juga tidak kalah pentingnya, yang mana aliran-aliran seni itu ialah kesenian pertunjukkan didalam sejarah kesenian drama ini sebenarnya sudah menjadi suatu senjata yang utama didalam mengajarkan pelajaran Agama Islam melalui media masa yang sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia sebelum Islam. Dibeberapa pementasan yang bercorak Islam , di Indonesia antara lain

ialah kesenian tradisional ketoprak yang mengambil cerita-cerita Agama Islam, yang mana bisa di sampaikan bahwa sebelum Agama Islam datang dan juga berkembangnya di Indonesia, dan juga masyarakat daerah yang sudah mengenal dengan nama pementasan kesenian ketoprak. Dalam sejarahnya menggunakan cerita-cerita Agama Islam di dalam kesenian tradisional ketoprak mataram sendiri yang mana tak diketahui siapa orang yang pertama sekali melakukan. Seorang Sunan Maha Agung ialah juga masih ada hubungan sepupu dengan Sunan Ampel, yang mana beliau terkenal dengan kepandaiannya dalam bidang bertani.. Pada saat sekarang ini ada beberapa daerah-daerah tertentu yang sudah mulai mengenal cerita-cerita kesenian tradisional ketoprak mataram yang mana mengambil cerita-cerita tentang Karbala, yang mana dalam hal ini diceritakan pembunuhan yang kejam pada anggota Nabi Muhammad SAW, yang mana dalam cerita itu termasuk juga Husein . Meskipun hal itu bisa disampaikan bahwa alur cerita hanya terjadi dalam beberapa komunitas saja, seperti di komunitas Syi'ah di Indonesia. Hal ini juga bisa menjadi pedoman bahwa kesenian tradisional ketoprak mataram jadi satu-satunya media di dalam menceritakan bagaimana sejarah Agama Islam dengan sebuah pementasan yang mana mengambil ceritanya dari Agama Islam ialah wayang, seperti yang telah dijelaskan dibagian awal tadi. (Nurrohim dan FitriSariSetyorini2018:136-137)

Ketoprak adalah tarian tradisional Jawa yang mewakili kehidupan sosial masyarakat Jawa. Ini bisa dilihat dari drama atau cerita dalam ketoprak.(Djoko Sulaksono, Bagus Wahyu Setyawan, Kundharu Saddhono, 2018: 150) Ketoprak menceritakan kisah kehidupan dari kekaisaran Jawa yang paling awal yang merupakan kisah legenda di kalangan masyarakat Jawa di masa lalu (Herminingrum & Majid, 2016: 45).

Selain kisah latar belakang kerajaan, Ketoprak juga menceritakan kisah sosial masyarakat, seperti drama Saridin yang bercerita tentang seorang lelaki yang pernah dibohongi saudara perempuan dan iparnya selama sisa hidupnya. Karena itu, kisah Suminten Edan dari Kota Ponorogo yang bercerita tentang seorang wanita yang menjadi gila dan bunuh diri karena cinta tak berbalas. Dalam perkembangannya, ketoprak mengalami perubahan baik dalam bentuk pengemasan dan fungsi pementasan. Fungsi alami ketoprak berfungsi sebagai media hiburan untuk melepaskan kepenatan orang Jawa dan sekarang mulai bergeser. Sejak awal, ketoprak adalah seni terbuka yang dipengaruhi dari berbagai pertunjukan atau seni. (Purwantoro, 2014: 106).

Ketoprak banyak digunakan sebagai alat protes terhadap pemerintah, acara komersial, dan bahkan digunakan sebagai kampanye milik partai. Terlepas dari fungsi-fungsi ini, ada fungsi positif ketoprak, misalnya, digunakan sebagai sarana pendidikan karakter

kepada generasi muda, pengantar budaya dan kearifan lokal, serta digunakan untuk menanamkan nilai sejarah (Setyawan, Saddhono, & Rakhmawati, 2017: 145). Fungsi ketoprak adalah untuk memuaskan dan menghibur pengamat. Selain itu, seni hiburan dapat menyampaikan pesan artis mengenai nilai-nilai, pemahaman hidup, hati yang dalam, kepedulian, cinta, kebenaran, dan banyak lagi tentang kehidupan, (Setyowati, Setyawan, & Nora, 2012: 2)

Seni pertunjukan ketoprak yang merupakan satu jenis teater tradisional Jawa telah tumbuh dan berkembang di banyak daerah di Pulau Jawa. Dilahirkan di Surakarta pada tahun 1914 sesuai catatan, ketoprak telah berkembang di Yogyakarta dengan kedua audio yang direkam adalah ketoprak, ketoprak radio, ketoprak televisi, dan pementasan ketoprak. Ketoprak Mataram adalah apa yang disebut ketoprak yang tinggal di wilayah ini. Di antara Ketoprak Mataram, Sapta Mandala adalah kelompok ketoprak paling populer. Selain itu, menjelang akhir abad ke-20, di wilayah Jawa Timur kesenian berkinerja ketoprak juga telah berkembang sebagai dikacaukan oleh keberadaan ketoprak gaya baru Siswo Budoyo di Tulungagung, dan di Kediri ada Wahyu Budoyo ketoprak. abad ke-21 ini, seni pertunjukan berbahasa Jawa ini terus berkembang di Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Di Pati, tidak kurang dari 35 kelompok ketoprak ada. Beberapa dari kelompok ini tampil lebih dari seratus kali setahun di berbagai tempat dan dalam banyak kesempatan. Kelompok-kelompok ini umumnya

melakukan dari siang ke malam di setiap urutan pertunjuk. (Sucipto Hadi Purnomo¹, Tri Marhaeni Pudji Astuti¹, Agus Maladi Irianto, 2018: 208)

Menurut Barbara (2008: 25) kesenian tradisional ketoprak merupakan suatu bentuk kesenian yang dipentaskan yang mana kesenian tradisional ini berasal dari Jawa Tengah yang mana seni ketoprak yang pertama sekali muncul sekitar abad ke-19 ciri ketopraknya kesenian tradisional yang dipentaskan oleh masyarakat Jawa ialah yang menceritakan pertunjukkan kehidupan sehari-hari dari masyarakat, sebagaimana semua kesenian yang dipentaskan, cerita yang terkandung dalam kesenian tradisional ketoprak suatu bentuk pemecahan dalam masyarakat. kesenian panggung ini bisa menciptakan suasana yang menarik daripada seni pementasan yang terbaru saat sekarang ini yang mernbuat menarik dan berbeda dari pada seni pementasan yang terbaru saat ini ialah dengan cara mengabungkan seni tradisional seperti kesenian karawitan, tari menari yang tradisional serta cerita-cerita dongeng dan juga pakaian tradisional, yang mana isu keadaan dan juga masalah sosial yang tak perlu jadi tradisional, tapi bisa menghubungkan masyarakat dalam kehidupan masa kini

Kesenian ketoprak atau dalam bahasa Jawa sering disebut ketoprak adalah sebuah kesenian rakyat yang menceritakan tentang kisah-kisah kehidupan yang terjadijaman kerajaan dahulu, yang

merupakan kisah legenda yang ada (Lisbijanto, 2013: 1). Pertunjukan kesenian ketoprak menyajikan suatu cerita yang biasanya diambil dari cerita babad kerajaan-kerajaan pada jaman dahulu. Cerita dengan latar belakang kehidupan kondisi masyarakat jaman dahulu.

Kesenian tradisional ketoprak merupakan suatu bentuk seni pertunjukkan Jawa yang masih ada hingga sekarang dengan berbagai perkembangannya (Depdikbud DIY, 1985: 1). Setiap pertunjukan ketoprak lakon diolah dan digarap sedemikian rupa atau yang sebaik-baiknya sehingga ketoprak yang hanya berdurasi 1,5 atau 2 jam itu tidak membosankan atau membuat ngantuk. Yang penting diperhatikan dalam mengolah lakon adalah harus menanjak dan jangan mengendor saat-saat adegan klimaks dan jangan memberi tambahan-tambahan yang tidak perlu atau bertele-tele. Berikan kesimpulan yang padat, singkat tapi mengesankan.

Menurut Handung (1989: 2) Ketoprak adalah kesenian tradisional di Yogyakarta yang dipentaskan dalam bahasa Jawa. Bercerita tentang sejarah sampai cerita fantasi dan didahului dengan tembang Jawa. Kostum dari pemain ketoprak menyesuaikan dengan adegan dan jalan cerita serta selalu diiringi dengan irama gamelan dan keprak. Ketoprak ialah suatu bentuk jenis kesenian panggung tradisional yang dipercaya datang dari kota Surakarta kemudian mengalami perkembangan sangat pesat di kota Yogyakarta. Oleh sebab itu, seni tradisional ini dikenal dengan nama Ketoprak Mataram, yang

mana pada awalnya kesenian ini hanya memakai lesung penumbuk padi, yang dibunyikan secara berirama, waktu pembukaan, yang diiringi dengan pergantian adegan, yang menjadi penutup pementasan sampai dikenal dengan nama kesenian ketoprak lesung dan berkembang kemudian dengan memakai iringan gamelan masyarakat Jawa dan pengambilan ceritanya yang lebih susah

Menurut Lisbijanto (2013: 17) gamelan yang dimainkan selama pertunjukan ketoprak fungsinya selain mengiringi tembang, juga berfungsi sebagai pengiring suatu adegan, penggambaran suasana dalam cerita, memberikan tekanan dramatis suatu peristiwa, penyekat adegan, dan juga digunakan untuk menimbulkan efek suara.

Waranggana atau sinden adalah penyanyi lagu atau tembang tradisional yang mengiringi pemain ketoprak (Lisbijanto, 2013: 19). Tembang-tembang yang dinyanyikan disesuaikan dengan adegan cerita yang dipentaskan. Kadangkala waranggana juga menyanyikan tembang-tembang yang diminta oleh penonton, atau selain tembang yang telah disusun dan ditentukan oleh sutradara ketoprak.

Bahasa yang digunakan dalam pertunjukan ketoprak adalah bahasa Jawa (Lisbijanto, 2013: 19). Pemain akan bertutur dan berdialog menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan tingkatan dan perannya dalam lakon tersebut. Seiring perkembangan jaman, ketoprak yang disiarkan di televisi sudah menggunakan bahasa Indonesia, tetapi masih dicampur dengan bahasa Jawa. Hal ini

dilakukan agar penonton lebih mudah memahami cerita atau lakon yang dipentaskan.

Seni gerak atau tari dalam pertunjukan ketoprak biasanya disesuaikan dengan cerita yang ditampilkan. Pelakon ketoprak terkadang melakukan tari dan nembang bila berlakon sebagai raja (Marsidah, 1984: 26). Selain gerak dalam bentuk tari, ketoprak juga melakukan adegan perang. Adegan perang dalam pagelaran ketoprak menggunakan seni pencak. Pencak adalah seluruh gerak, ketrampilan dan kegesitan seluruh bagian tubuh lebih-lebih bagian kaki dan tangan yang melahirkan jurus-jurus serang, tangkis, hindar dan mengunci, beserta gerak jurus-jurus kembangan yang indah. Silat adalah gerak jurus-jurus inti pencak tanpa disertai jurus kembangan. Oleh karena itu jurus-jurus pencak dapat terlihat indah menarik dan dapat dijadikan pertunjukan. Bentuk-bentuk pencak silat di Indonesia sangat banyak macamnya. Untuk kepentingan pentas ketoprak pencak silat perlu diatur agar kelihatan bagus seperti sungguh-sungguh tetapi tidak membahayakan. Pertarungan dapat dengan tangan kosong atau menggunakan senjata seperti tongkat/tombak, trisula, gada, bandhil dan lain-lain. Dalam cerita ketoprak selain senjata yang terlihat terdapat pula senjata yang tidak terlihat biasa disebut kesaktian atau aji-aji seperti lembu sekilan, lebur sekethi dan lain-lain.

Sebuah pementasan seni tradisional ketoprak harus mempunyai tema ceritanya, yang mana temanya itu bermacam-macam bentuknya

dan pada umumnya ceritanya itu diambil dari legenda atau sejarah masyarakat Jawa, yang berlatar belakang luar negeri. Tapi suatu tema 44 Ceritanya yang tak pernah dipilih dari daftar pemain. Seni tradisional yang mana dalam pementasannya memakai bahasa, dalam bentuk cerita yang beragamnya, hampir sama dengan pementasan kesenian teater, yang mana di dalamnya menceritakan dialog yang membuat penontonnya seakan-akan ikut serta dalam ceritanya itu, dan juga merasakan bagaimana masa kerajaan dan raja yang berkuasa di kota Jawa. Hal ini dilakukan dengan cara mengambil ceritanya dari sejarah masyarakat Jawa sampai dengan ceritanya yang fantasi, dan juga penampilan diikuti oleh tembang Jawa yang digunakan pada bagian ceritanya. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa kesenian ketoprak hampir sama dengan opera, tetapi pakaiannya dan cara dandan harus sesuai dengan alur cerita yang dipentaskan.

Kethoprak sebagai seni pertunjukan rakyat maka tata rias, tata pakaian dan tata teknis pentas harus diperhatikan (Marsidah, 1984: 11). Sebelum mengenal kemajuan kosmetik seperti sekarang ini untuk berias pada waktu dulu menggunakan bahan-bahan yang sederhana seperti atal watu untuk membuat dasar pada muka, siwit merah untuk membuat warna merah pada tulang pipi. Meriasnya pun asal saja tidak disesuaikan anatomi sehingga sering terlihat lucu. Dalam perkembangannya tata rias mengalami banyak kemajuan. Berias sangat penting untuk memperhatikan umur peran dalam pentas, karakter

dalam pentas dan bentuk muka/anatomi si pelaku sendiri. Selain itu harus menyesuaikan dengan tempat atau arena main, kekuatan sinar lampu yang digunakan dan jarak pemain dengan penonton.

Tata pakaian atau kostum yang perlu diperhatikan adalah kostum diusahakan sesuai dengan cerita yang dibawakan atau paling tidak mendekati, disesuaikan dengan peran yang dibawakan, wajar/tidak berlebih-lebihan tetapi cukup dapat menimbulkan rasa indah. Menurut Marsidah (1984: 16) kostum yang digunakan menyesuaikan cerita kerajaan yang dilakonkan pada ketoprak tersebut. Sedangkan menurut Lisbijanto (2013: 15) pakaian pemain ketoprak biasanya adalah pakaian yang digunakan masyarakat sehari-hari waktu itu. Pakaian ini mengacu pada tingkatan dan pangkat tokoh yang diperankan.

Tata teknis, pementasan ketoprak dibuat sedemikian rupa sehingga penonton dapat menggambarkan tempat dan suasana di mana adegan terjadi, misal di hutan, di istana, suasana sedang sedih, perang dan sebagainya (Handung, 1989: 23). Hal ini bisa didukung oleh dekorasi dan tata lampu. Selain itu pergantian adegan jangan terlalu lama, penyajian cerita benar-benar digarap dan disesuaikan dengan situasi, pemain bermain secara sinkron dengan tata lampu dan dekorasi.

Pengelolaan organisasi kethoprak menurut Handung (1986: 30) ada enam bidang yaitu:

- 1) Perencanaan, berfungsi menentukan tujuan yang akan dicapai dan cara-caranya.
- 2) Tehnis arstistik, berfungsi menentukan pembidangan kegiatan arstitik meliputi cerita/bahasa, rias/busana, karawitan, dekorasi, tata lampu, tata suara dan perlengkapan khusus panggung.
- 3) Organisasi, berfungsi menentukan tugas dan kegiatan yang akan dilakukan dan mengadakan penggolongan kegiatan-kegiatan tersebut.
- 4) Produksi, berfungsi mengedarkan produksi supaya diterima konsumen/penonton. Meliputi pemasaran, administrasi produksi, transportasi, perlengkapan khusus bidang produksi dan reklame.
- 5) Keuangan, berfungsi menentukan batas kemungkinan kegiatan perkumpulan yang berhubungan dengan kemampuan keuangan. Juga bertugas menyediakan sejumlah uang yang dibutuhkan untuk rumah tangga organisasi.
- 6) Pengawasan, berfungsi menentukan kegiatan yang akan dijalankan untuk menjaga agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang sudah direncanakan.

Berdasarkan uraian di atas bahwa ketoprak mataram merupakan kesenian tradisonal yang mempunyai fungsi-fungsi dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat kota Yogyakarta. Secara nyata pertunjukan ketoprak memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat antara lain sebagai:

- 1) Fungsi ritual, sebagai sarana untuk melakukan upacara ritual dalam sebuah acara.
- 2) Fungsi pendidikan, sebagai media pendidikan di mana lakon yang ditampilkan dipakai sebagai tuntunan bagi para penonton yang menikmatinya.
- 3) Media penerangan, menyampaikan pesan-pesan pembangunan khususnya bagi masyarakat.
- 4) Hiburan dan tontonan, sebagai sarana hiburan yang dikemas dengan ringan tidak serius dan diselingi lawak sehingga penonton merasa terhibur.

Kesinian ketoprak sebagai media pendidikan non-formal dilakukan melalui transformasi nilai-nilai budaya yang ada dalam pertunjukkan tersebut. Para pelakon ketoprak harus mampu memberikan pelajaran yang bermakna bagi penonton khususnya masyarakat kota Yogyakarta. Hal-hal yang ingin diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini adalah ketoprak Mataram mampu memberikan pendidikan kepada penonton khususnya masyarakat kota Yogyakarta melalui tokoh-tokoh yang dipentaskan, tokoh tersebut mengandung perwatakan, sifat dan tutur kata, serta cerita yang dapat menginspirasi penonton. Selain itu ketoprak Mataram juga memberikan pendidikan melalui gerak yang ditampilkan selama pementasan. Dialog dalam pementasan ketoprak Mataram juga memiliki unsur pendidikan, di mana ditampilkan dialog sesuai dengan kedudukan masing-masing.

Tata karma dan unggah-ungguh Nampak jelas dalam dialog yang ditampilkan. Tokoh yang menjadi panutan dalam dalam pertunjukan ketoprak akan bertutur kata dengan halus dan sopan.

Dari beberapa uraian di atas dapat peneliti menyimpulkan bahwa Ketoprak Mataram adalah salah satu kesenian yang lahir dan berkembang dari masyarakat Jawa sehingga ketoprak disebut sebagai salah satu seni kerakyatan atau seni yang lahir dan berasal dari rakyat. Berkaitan dengan kesenian ketoprak sebagai seni kerakyatan serta tarian tradisional Jawa yang mewakili kehidupan sosial masyarakat Jawa. Ini bisa dilihat dari drama atau cerita dalam ketoprak.

6. Nilai-nilai Budaya Jawa

Budaya sebenarnya asal katanya dari bahasa sanskerta yaitu buddhaya yang mempunyai arti budi atau hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Peneliti mengutip pendapat dari Soemardjan dan juga Soemardi di dalam buku Soekanto(1990:89), yang mengatakan budaya adalah hasil dari karya dan cipta suatu masyarakat. Suatu karya yang dihasilkan oleh masyarakat bisa berupa teknologi dan komunikasi, dan juga semua benda atau alat-alat yang diperlukan oleh masyarakat dalam mempertahankan kehidupannya sehari-hari. Hasil dari rasa yang masyarakat hasilkan mencakup jiwa seseorang manusia, untuk mewujudkan semua kaidah-kaidah dan juga nilai-nilai sosial yang mengatur masalah-masalah masyarakat yang luas.

Hal ini di dalamnya juga termasuk agama dan pandangan suatu masyarakat, seni, batin, dan sebagainya. Hal yang lainnya yang dihasilkan berupa cipta, yang mana memiliki mental yang berupa cara manusia berfikir untuk menghasilkan suatu pemahaman dan juga pengetahuan. 49 Budaya ialah suatu bagian dari masyarakat yang mereka hasilkan dengan mau belajar dan belajar, dengan masyarakat yang mana meliputi keyakinan, adat kebiasaan, dan juga aturan-aturan, dan juga semua yang bisa dipelajari oleh manusia yang mana mereka menjadi bagian dari anggota masyarakat dan juga untuk kepentingan bersama Budaya tiap-tiap negara dan bangsa atau masyarakat ada yang dikategorikan sebagai unsur yang besar dan juga ada yang mengatakan sebagai unsur yang kecil, yang mana merupakan bagian-bagian dari suatu budaya yang sifatnya kesatuanbagian dari suatu kebudayaan yang bersifat sebagai kesatuan. (Koentjaraningrat, 1990: 203-204)

1. Tata Bahasanya, ialah bentuk ucapan yang disampaikan dengan kalimat yang baik pada elemen kebudayaan dan sekaligus menjadi alat perantara yang utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasi kan kebudayaan.

Bentuk bahasa ada dua yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan.

2. Elemen Pengetahuan, Suatu bentuk elemen pengetahuan yang berkaitan dengan kondisi alam sekitarnya dan sifatnya.

peralatan yang dipakainya, Sistem pengetahuan meliputi ruang pengetahuan tentang alam sekitar flora dan fauna, waktu ruang dan bilangan, sifat sifat dan tingakh laku sesama manusia, tubuh manusia.

3. Elemen Masyarakat Sosial adalah sekelompok manusia yang anggotanya merasa satu dengan sesamanya. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang meliputi: kekerabatan asosiasi dan perkumpulan, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup, perkumpulan,

4. Elemen Teknologi yang mana maksud dengan teknologi adalah jumlah keseluruhan teknik yang dimiliki oleh para anggota suatu masyarakat meliputi keseluruhan cara bertindak dan berbuat dalam hubungannya dengan pengumpulan bahan-bahan mentah, pemrosesan bahan-bahan itu untuk dibuat menjadi alat kerja penyimpanan pakaian, perumahan, alat transportasi dan kebutuhan lain yang berupa benda material. Unsur teknologi yang paling menonjol adalah kebudayaan fisik yang meliputi alat-alat produksi, senjata, wadah makanan dan minuman pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan serta alat-alat transportasi.

5. Mata Pencaharian semua kegiatan yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja dengan masyarakat yang lain dan kemudian diberikan upah atau gaji dari hasil bekerja

tadi, dan juga untuk memenuhi kebutuhannya mereka juga berburu, bertenak, berdagang, dan juga bercocok tanam

6. Agama, yang mana agama disini sebuah bentuk kepercayaan yang mereka percayai dan juga mereka praktekkan dalam kehidupan mereka sehari-hari dan juga berhubungan dengan hal-hal yang suci yang tidak terjangkau oleh akal dan pikiran mereka sendiri. Mencakup, keyakinan, nilai-nilai dan pandangan hidup, serta upacara keagamaan yang mereka lakukan.

7. Seni semua keinginan manusia untuk menjadi indah yang bermacam-macam yang timbul dari dirinya sendiri, untuk memberikan rasa puas bagi batin manusia, yang mana manusia itu sendiri bisa menjelaskan apa saja macam-macam seni itu misalnya seni rupa, suara, dan juga tari menari.

Sistem nilai budaya adalah suatu rangkaian konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap mempunyai makna penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup”(Koentjaraningrat, 1969: 18). Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomer 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Yogyakarta BAB IX KEBUDAYAAN Pasal 31: (1) Kewenangan kebudayaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (2) huruf c diselenggarakan untuk memelihara dan mengembangkan hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang berupa nilai-nilai, pengetahuan, norma,

adat istiadat, benda, seni, dan tradisi luhur yang mengakar dalam masyarakat DIY.

Dalam kehidupan bermasyarakat, sistem nilai ini berkaitan erat dengan sikap, di mana keduanya menentukan pola-pola tingkah laku manusia. Sistem nilai adalah bagian terpadu dalam etika-moral, yang dalam manifestasinya dijabarkan dalam norma-norma sosial, sistem hukum dan adat sopan-santun yang berfungsi sebagai tata kelakuan untuk mengatur tata-tertib kehidupan bermasyarakat. Adat-istiadat menetapkan bagaimana seharusnya warga masyarakat bertindak secara tertib.

Kebudayaan masyarakat yang ada di Jawa mengandung nilai yang mendukung kebudayaan Jawa itu sendiri, sebagaimana yang peneliti kutip pendapat Koentjaraningrat, yang mengatakan bahwa masyarakat Jawa mempunyai suatu sistem nilai kebudayaan yang terdiri dari 5 hal pokok ialah hidup kerja waktu, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya kehidupan kerja waktu, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya (Sedyawati: 2003).

Kebudayaan yang ada di Jawa tumbuh dan berkembang awalnya di Jawa, suatu pulau yang memiliki panjang sekitar seribu dua ratus kilo meter (1200 km), yang mempunyai lebar lima ratus kilo meter (500 km) apabila kita lakukan pengukuran dari ujungnya yang paling jauh, maka terletak

ditepi sebelah Selatan kepulauan Nusantara. Lebih kurang 7 derajat di sebelah Selatan garis Khatulistiwa.(Endraswara, 2005: 6) 53 Pandangan hidup masyarakat Jawa dipengaruhi oleh pengalaman masyarakatnya dan juga keagamaan yang masih bernuansa mistik, yang mana masyarakatnya sangat hormat kepada kebudayaan yang dibawa oleh Agama Hindu dan Islam, dan juga keadaan geografi daerahnya. Umumnya menerima apa yang telah diberikn Tuhan pada mereka.

Mereka juga harus bersabar dalam menerima takdir yang Allah SWT yang mereka peroleh.. Pada dasarnya bekerja bagi masyarakat daerah Jawa yang mana mereka itu tinggalnya di desa ataupun di kota yang kecenderungannya menganggap berikhtiar dalam bekerja merupakan suatu keharusan yang juga harus dipertahasnkan dalam hidup. Bagi masyarakat yang golongan menengah selalu dikaitkan dengan hasil yang mereka harapkan. Pada dasarnya masyarakat Jawa banyak yang mengatakan kurang memanfaatkan waktu , hal itu dikarenakan menurut pengetahuan mereka dalam mengerjakan segala sesuatu jangan terburu-buru yang penting selesai. 54 Pada dasarnya masyarakat Jawa menginginkan kehidupan yang damai dan saling hormat menghormati dalam kehidupan bertetangga maupun masyarakat.

Kearifan-kearifan Jawa merupakan hal penting yang telah diwariskan para leluhur yang merupakan kesadaran lama untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian kehidupan manusia (Amrih, 2009: 9).

Ajaran para leluhur untuk saling menghargai dan menghormati didalam menjaga alam ini, hal ini telah diajarkan secara turun-temurun dalam masyarakat Jawa dan masih dijalani hingga sekarang.

Budaya Jawa mengajarkan sistem kerja bersama yang dikenal dengan istilah gotong-royong. Gotong-royong sudah mencari buadaya dalam masyarakat Jawa, khususnya Yogyakarta. Kerukunan semacam ini didasari oleh “empat sifat dasar manusia, yakni: simpati, keramahan, rasa keadilan, dan kepentingan pribadi yang selaras dengan tatanan sosial menurut adat-istiadat”(Martindale, 1978: 46). Dengan demikian, konsep keserasian hidup bermasyarakat di Jawa diwujudkan dalam nilai-nilai hormat dan rukun. Dalam konstelasi hidupserasi di mana “setiap orang harus berikhtiar untuk bertindak sesuai, cocok,selaras, seirama dengan teladan yang telah diterapkan” (Lombard, 1996: 129).

Menurut Ulan (2007: 4) budaya Jawa adalah budaya tinggi dan menjadi sumber bagi upaya menghadapi hidup tempo dulu (konvensional) masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa sangat menekankan pentingnya etika atau sopan santun dalam pergaulan. Baik penampilan perilaku berupa kata-kata atau ucapan, dan tampilan fisik berupa pakaian yang dikenakan. Secara harafiah harga diri terletak pada ucapan dan harga badan pada ucapan.

Ciri-ciri kebudayaan masyarakat Jawa ialah keagamaan bukan doktrin, toleransi yang akomodatif dan juga optimis ciri ini melahirkan

bentuk sifat yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa diantaranya (Suyanto, 1990; 144);

1) Masyarakat Jawa mempercayai adanya Tuhan dan dengan segala kebesarannya.

2) bersifat idealis yang mana mempercayai sesuatu yang bukan kebendaan dan cenderung pada arah yang sifatnya

3) Mengutamakan hakekat dari segi formalnya dan juga ritualnya.

4) Memiliki rasa cinta terhadap sesama manusia atau masyarakat.

5) Mempercayai pada takdir dan juga kecenderungan bersikap pasrah saja.

6) Mempunyai sifat yang lebih universal

7) Tidak sektarian.

8) Kecenderungannya simbiolis

9) Kecenderungannya saling bekerjasama dalam masyarakatnya

10) Kurangnya kompetitif yang lebih mengutamakan materi.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian terhadap beberapa penelitian yang relevan diharapkan dapat memperkaya makna penelitian ini, yang secara teoritis dan empiris akan

sangat bermanfaat sebagai bahan masuakn. Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya cukup memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan Hasanah (2014) Permasalahan pokok Dalam penelitian ini ialah. menegnai Pelestarian Nilai *local wisdom* l dalam Kesenian Anshor Sakera di Dusun Karangasem Desa Gondanglegi Wetan Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang”, menggunakan metode kualitatif Variabel yang digunakan yaitu nilai-nilai kearifan lokal dan kesenian anshor sakera. Hasil penelitian menunnjukkan bahwa: 1) Asal mula sejarah kesenian

Anshor Sakera yaitu bermula pada saat pembentukan sebuah satuan keamanan rakyat yang berfungsi sebagai pengamanan wilayah dan mengalami metamorfosa menjadi sebuah kesenian khas masyarakat Dusun Karangasem. 2) Nilai kearifan lokal dalam kesenian Anshor Sakera adalah nilai keindahan, nilai hiburan, nilai sosial, nilai religi, nilai seni, nilai moral, nilai budaya, nilai kerukunan, nilai pendidikan, nilai ekonomis, nilai kedisiplinan, dan nilai sportifitas. 3) Nilai kearifan lokal dalam kesenian Anshor Sakera terwujud dalam pesan-pesan yang disampaikan melalui lagu-lagu dan gerakan dari pertunjukkan kesenian Anshor Sakera. Upaya pelestarian nilai kearifan lokal dilakukan dari berbagai pihak, group kesenian Anshor Sakera dengan mendaftarkan kesenian Anshor Sakera ke dinas kebudayaan dan pariwisata. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah penliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif, variabel yang peneliti gunakan kearifan lokal kesenian tradisional ketoprak mataram dan budaya Jawa.

Sementara penelitian Irmayanti (2015) Permasalahan pokok penelitian ini adalah "nilai *local wisdom* dalam seni tradisional gembrung di perdesaan Kedondong Kabupaten Madiun, dan juga pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, variabel yang digunakan nilai-nilai kearifan local, kesenian tradisional gembrung dan muatan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam ini membahas tentang nilai *local wisdom* seni yang mana tak hanya sebagai kesenian tradisional tapi juga di dalamnya terkandung nilai *local wisdom* untuk membina mental kerohanian dengan cara membaca shalawat, yang juga diiringi dengan seni gembrung. Nilai *local wisdom* yang terdapat dalam pementasan seni gembrung itu ialah nilai-nilai moralitas, nilai-nilai kesenian, nilai-nilai sosial masyarakat, nilai keagamaan, dan juga nilai keindahan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yaitu peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif, variabel yang peneliti gunakan yaitu kearifan lokal kesenian tradisional ketoprak mataram dan budaya Jawa.

Penelitian Upaya Sularso dan Maria (2017) Permasalahan pokok penelitian ini adalah "Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Ekstrakurikuler Karawitan Di SMP N 1 Jiwan Tahun 2016". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, variabel yang digunakan yaitu nilai-nilai *local wisdom* diiringi oleh gamelan tersebut ternyata memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang mendalam. Nilai- nilai *local wisdom* di dalam gending dan juga tembang, kearifan dalam tari tradisional dan juga upaya pelestarian. Hasil dari penelitian ini yaitu suatu seni tarian tradisional yang diikutijuga mempunyai

nilai local wisdom (kearifan lokal) yang dalam. Nilai *local wisdom* itu bisa diambil dalam seni tari itu, sejarah tari itu, alat peraga tari itu, dan sebagainya. Pada umumnya kesenian tradisional tari ialah bagian dari budaya daerah yang mana tidak hanya sekedar dapat dinikmati nilai estetik saja, tapi juga dalam seni tari terkandung nilai agama. Perbedaannya terletak pada metode dan variabel yang digunakan . peneliti menggunakan metode kuantitatif, variabel yang digunakan adalah kearifan lokal kesenian tradisional ketoprak mataram dan budaya Jawa.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Rohana, Sumarmi, dan Amirudin (2016) yang berjudul “Kearifan Lokal dalam Melestarikan Lingkungan Hidup, menggunakan metode kualitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kearifan lokal, kehidupan masyarakat, dan alam. Hasil penelitian ini yaitu masyarakat memiliki kehidupan yang sederhana, harmonis dan mampu melestarikan lingkungan hidup di wilayah tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif, sedangkan variabel yang peneliti gunakan adalah kearifan lokal kesenian tradisional ketoprak mataram dan budaya Jawa.

Penelitian yang dilakukan Fauzan dan Nashar (2017) Permasalahan pokok penelitian ini adalah “Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis Nilai-Nilai Budaya Lokal), metode yang digunakan adalah historis. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu budaya lokal, kesenian terebang, pelestarian tradisi, dan pelestarian budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian terebang gede dalam perkembangannya

mengalami pergeseran fungsi sesuai dengan perkembangan zaman. Pada awal kemunculannya, kesenian Terebang Gede berfungsi sebagai media penyebaran Islam. Setelah dikolaborasikan dengan seni marawis, terjadi perubahan dari bentuk pertunjukan, lagu, dan penambahan waditra. Seiring berjalannya waktu, dengan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat, saat ini seni Terebang Gede kemudian berkembang sebagai seni pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan dengan lagu-lagu yang bernafaskan Islam. Penelitian ini berbeda dengan peneliti, peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif, sedangkan variabel yang digunakan kearifan lokal kesenian tradisional ketoprak mataram dan budaya Jawa.

Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Peneliti
Melestarikan Nilai <i>local wisdom</i> dalam seni Anshor Sakera di Dusun Karangasem di desa Gondanglegi Wetan	1. Nilai-nilai kearifan lokal 2. Kesenian anshor sakera	Kualitatif	1. asal mula sejarah kesenian Anshor Sakera yaitu bermula pada saat pembentukan sebuah satuan keamanan rakyat yang berfungsi sebagai pengamanan wilayah dan mengalami metamorfosa menjadi sebuah kesenian khas masyarakat Dusun	1. Metode deskriptif kuantitatif 2. Variabel kearifan lokal dan kesenian tradisional ketoprak mmataram

<p>Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang. Hasanah, Uswatun (2014).</p>			<p>Karangasem.</p> <p>2. nilai kearifan lokal dalam kesenian Anshor Sakera adalah nilai keindahan, nilai hiburan, nilai sosial, nilai religi, nilai seni, nilai moral, nilai budaya, nilai kerukunan, nilai pendidikan, nilai ekonomis, nilai kedisiplinan, dan nilai sportifitas.</p> <p>3. Nilai kearifan lokal dalam kesenian Anshor Sakera terwujud dalam pesan-pesan yang disampaikan melalui lagu-lagu dan gerakan dari pertunjukkan kesenian Anshor Sakera.</p> <p>4. Upaya pelestarian nilai kearifan lokal dilakukan dari berbagai pihak, group kesenian Anshor Sakera dengan mendaftarkan kesenian Anshor Sakera ke</p>	
---	--	--	---	--

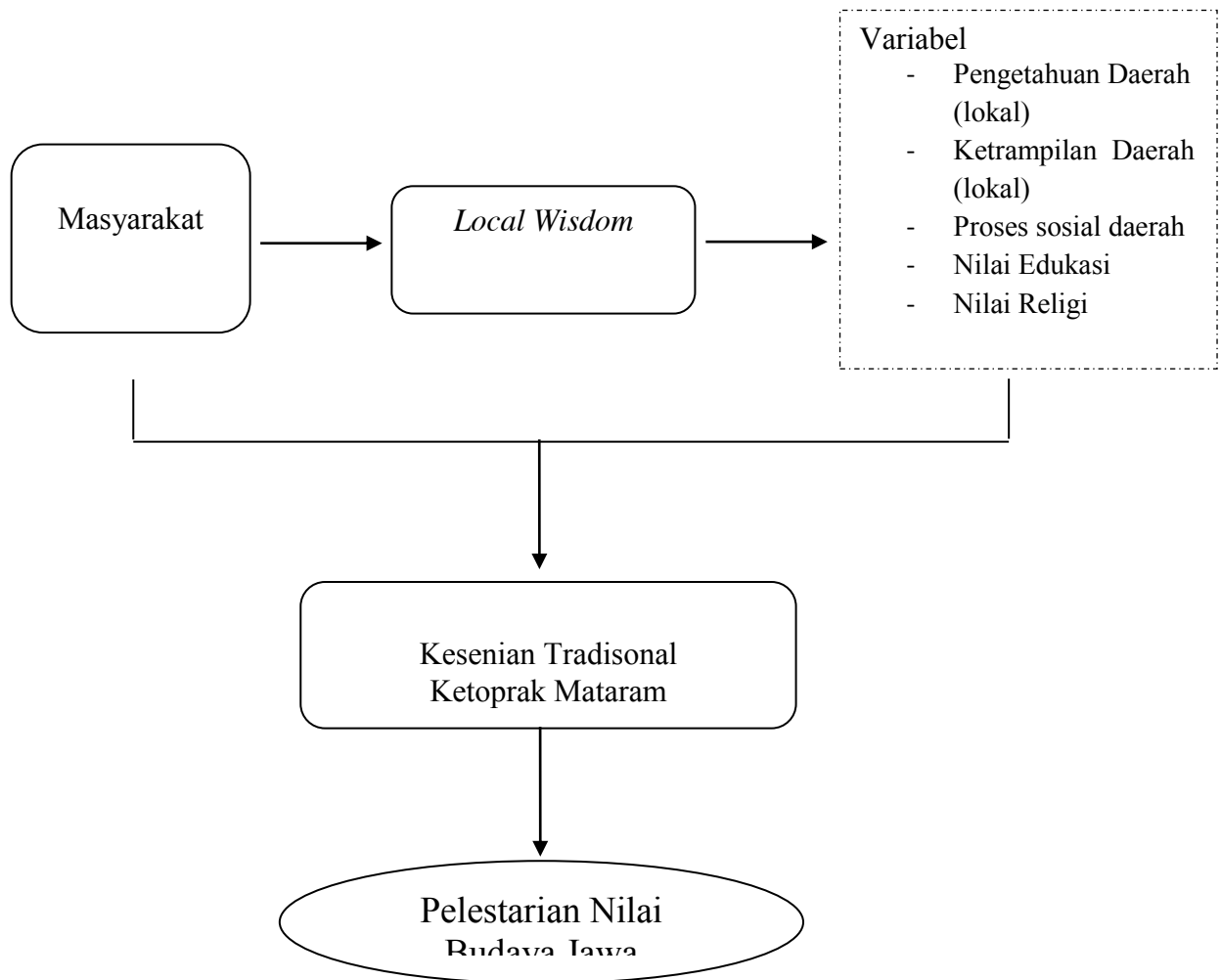
			dinas kebudayaan dan pariwisata.	
--	--	--	----------------------------------	--

Tabel Relevansi Hasil Penelitian Terdahulu dengan Peneliti:

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian teori tersebut diasumsikan ketika nilai-nilai kearifan lokal tinggi terhadap kesenian tradisonal ketoprak mataram tinggi maka akan mempengaruhi terhadap nilai-nilai budaya Jawa di kota Yogyakarta. Dengan demikian Variabel penelitian yang akan diteliti adalah nilai-nilai budaya Jawa sebagai variabel dependen (Y), sedangkan variabel *independent* (X) adalah kearifan lokal yang terdiri dari:

1. X1 adalah variabel pengetahuan lokal.
2. X2 adalah variabel keterampilan lokal.
3. X3 adalah proses sosial lokal lokal
4. X4 adalah nilai edukasi
5. X5 adalah nilai religi



Gambar 1.2. Kerangka Pemikiran

Keterangan :

- Fokus Penelitian
- Alur Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini memiliki pengembangan hipotesis dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai kearifan lokal dan kesenian tradisional ketoprak mataram, nilai-nilai kearifan lokal dan kesenian tradisional ketoprak mataram, dan pengaruh nilai-nilai kearifan lokal dan kesenian tradisional ketoprak mataram terhadap nilai-nilai budaya masyarakat Jawa di Yogyakarta.

Pengaruh Pengetahuan Lokal Kesenian Tradisional Ketoprak Mataram terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa Di Kota Yogyakarta.

. Pengetahuan lokal disini adalah pengetahuan yang khas milik masyarakat kota Yogyakarta atau budaya Jawa yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara masyarakat kota Yogyakarta dengan lingkungannya. Ketoprak Mataram yang ditampilkan memberikan kontribusi pada masyarakat kota Yogyakarta berupa pengetahuan lokal. Berdasarkan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat kota Yogyakarta khususnya, lebih mengenal kesenian tradisional yaitu ketoprak Mataram. Nilai kearifan lokal pada kesenian tradisional ketoprak Mataram adalah pengetahuan lokal. Pengetahuan lokal berupa pengetahuan akan budaya lokal, kesenian tradisional, pelestarian kesenian tradisional, dan juga adat istiadat Jawa. Kesenian tradisional ketoprak mataram selain memberikan nilai budaya juga memberikan nilai hiburan. Masyarakat diberikan pengetahuan dalam bentuk kesenian yang juga menghibur. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hasanah (2014) nilai kearifan lokal dalam kesenian tradisional adalah nilai budaya, nilai pendidikan dan nilai hiburan. Nilai-nilai budaya Jawa akan terus

ada dan dapat dilestarikan secara turun temurun dengan adanya pengetahuan lokal dalam kesenian tradisional ketoprak Mataram. Berdasarkan uraian di atas dapat peneliti simpulkan hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa pengetahuan lokal berpengaruh terhadap nilai-nilai budaya Jawa di kota Yogyakarta

H0 = Kearifan lokal kesenian tradisional ketoprak mataram tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai budaya Jawa di kota Yogyakarta.

H1: Pengetahuan lokal berpengaruh positif terhadap nilai-nilai budaya Jawa di kota Yogyakarta.

Pengaruh Keterampilan Lokal Kesenian Tradisional Ketoprak Mataram terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa Di Kota Yogyakarta.

Keterampilan daerah (lokal) merupakan suatu bentuk kepandaian masyarakat kota Yogyakarta untuk mengaplikasikan dan menggunakan pengetahuan yang juga mempunyai sifat turun temurun. Keterampilan lokal yang dimiliki oleh masyarakat secara turun temurun berkembang dari generasi ke generasi sebagai bentuk budaya Jawa. Salah satu keterampilan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Jawa khususnya kota Yogyakarta adalah kemampuan berkesenian tradisional. Sebagian masyarakat mampu atau memiliki keterampilan berkesenian tradisional yaitu ketoprak Mataram. Menari, nembang, nabuh gamelan, bahkan menjadi pelakon dalam kesenian tradisional ketoprak Mataram merupakan keterampilan yang dimilikinya. keterampilan

yang mereka miliki ini dapat dijadikan sebagai profesi (seniman) dan juga sebagai salah satu upaya dalam melestarikan kesenian tradisional ketoprak Mataram. Melestarikan kesenian tradisional ketoprak Mataram sama halnya dengan melestarikan nilai-nilai budaya Jawa. Pagelaran ketoprak Mataram selalu menyajikan budaya Jawa. Nilai-nilai yang terkandung dalam keterampilan lokal kesenian tradisional ketoprak Matarama anataran lain nilai seni, nilai ekonomis, nilai pendidikan, nilai hiburan dan keindahan, serta nilai budaya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasanah (2014) dan Irmayanti (2015) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal dalam kesenian tradisional adalah nilai keindahan, nilai hiburan, nilai seni, nilai budaya, nilai pendidikan, nilai ekonomis, dan nilai sportifitas. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Maria (2017) kesenian tradisional merupakan bagian dari kearifan lokal. Nilai-nilai budaya Jawa dapat dilestarikan salah satunya dengan menumbuhkan keterampilan lokal pada masyarakat melalui kesenian tradisional ketoprak Mataram. Berdasarkan uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa keterampilan lokal berpengaruh terhadap nilai-nilai budaya Jawa di kota Yogyakarta.

H2: Keterampilan lokal berpengaruh positif terhadap nilai-nilai budaya Jawa di kota Yogyakarta.

Pengaruh Proses Sosial Lokal Lokal Kesenian Tradisional Ketoprak Mataram terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa Di Kota Yogyakarta.

Proses sosial daerah (lokal) adalah *local wisdom* yang dapat dilihat sebagai bentuk modal sosial yang dibangun dengan nilai dan juga norma dalam suatu jaringan kerjasama atas dasar keyakinan anggota dan ketua adatnya.. Proses sosial lokal berkembang pada masyarakat kota Yogyakarta antara lain gotong royong, patuh pada pemimpin, hubungan sosial masyarakat, tindakan sosial masyarakat, dan control sosial masyarakat. Budaya Jawa mengajarkan pentingnya menghargai sesama manusia, selain itu juga menghargai yang lebih tua. Gotong royong merupakan salah satu budaya yang berkembang turun temurun pada masyarakat Jawa khususnya kota Yogyakarta. Setiap tindakan masyarakat tentunya da control dari masyarakat tersebut. Hal ini diperlukan agar masyarakat dalam bertindak sesuai dengan adat istiadat dan tidak melanggar norma yang berlaku. Proses sosial lokal yang terjadi pada masyarakat akan mempengaruhi nilai-nilai budaya Jawa. Kesenian tradisional ketoprak Mataram pada setiap pagelaran atau pementasan menyajikan cerita pada jaman kerajaan Mataram dimana dalam cerita tersebut ada pesan-pesan yang disampaikan kepada para penonton. Pesan-pesan yang terkandung dalam cerita ketoprak Mataram antara lain kepatuhan masyarakat terhadap pemimpin atau raja, gotong royong dalam membantu sesama, bertutur kata dan bertindak dengan baik, dan sebagainya. Hubungan sosial

yang terjadi pada masyarakat Jawa sesuai dengan budaya Jawa, dalam budaya Jawa penting menjaga hubungan antar manusia dan antar kelompok agar terjalin dengan harmonis. Selain itu budaya Jawa mengajarkan masyarakat untuk hidup sederhana dan mampu menjaga keharmonisan baik dengan sesama maupun dengan lingkungan. Proses sosial lokal merupakan bagian dalam kearifan lokal yang mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Rohana, Sumarmi, dan Amirudin (2016), bahwa masyarakat memiliki kehidupan yang sederhana, harmonis, dan mampu melestarikan lingkungan hidup di wilayah tersebut. Berdasarkan uraian di atas dapat peneliti simpulkan hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa proses sosial lokal berpengaruh terhadap nilai-nilai budaya Jawa di kota Yogyakarta.

H3: Proses sosial lokal berpengaruh terhadap nilai-nilai budaya Jawa di kota Yogyakarta.

Pengaruh Nilai Edukasi Kesenian Tradisional Ketoprak Mataram terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa Di Kota Yogyakarta.

Nilai edukasi adalah nilai-nilai pendidikan yang di dalamnya mencakup sikap individu dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial atau bermasyarakat. Nilai-nilai budaya Jawa dipengaruhi salah satunya oleh nilai edukasi. Nilai edukasi yang ada dalam ketoprak Mataram antara lain disiplin, toleransi antar sesama manusia, moral, sosial masyarakat atau kepentingan umum, pendidikan budaya, dan juga berbudi luhur. Setiap cerita dalam ketoprak Mataram mengajarkan masyarakat untuk berbuat baik, baik itu

dengan sesama manusia, dengan lingkungan, dan juga alam semesta. Salah satu kearifan lokal pada kesenian tradisional ketoprak Mataram adalah nilai edukasi. Edukasi atau pendidikan non formal disajikan dalam bentuk seni, tari, tembang, gamelan atau musik, dan juga karakter tokoh dalam cerita tersebut. Pendidikan budaya salah satunya mengajarkan bagaimana melestarikan seni budaya Jawa. Upaya melestarikan kesenian tradisional ketoprak Mataram sebagai warisan budaya Jawa tidak bisa dilakukan tanpa adanya peran dari masyarakat itu sendiri. Pendidikan yang bisa dipetik dari ketoprak Mataram adalah mempertahankan tradisi Jawa. Setiap unsur dalam pementasan ketoprak Mataram memiliki nilai kearifan lokal yang tidak hanya pendidikan, keterampilan, religi dan lain-lainnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sularso dan Maria (2017) seni tradisional yang diikuti seni gamelan mempunyai *local wisdom* yang dalam. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Irmayanti (2015) salah satu nilai *local wisdom*, yang terdapat dalam pementasan seni tradisional ialah nilai-nilai pendidikan. Berdasarkan uraian di atas dapat peneliti simpulkan Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa nilai edukasi berpengaruh terhadap nilai-nilai budaya Jawa di kota Yogyakarta.

H4: Nilai edukasi berpengaruh positif terhadap nilai-nilai budaya Jawa di kota Yogyakarta.

Pengaruh Nilai Religi Kesenian Tradisional Ketoprak terhadap Nilai Budaya Jawa Di Kota Yogyakarta.

Nilai religi merupakan konsep mengenai penghargaan tertinggi yang diberikan oleh masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan beragama. Nilai edukasi mengajarkan tentang hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan lingkungan, dan juga pendidikan agama. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan religi tidak mempengaruhi nilai-nilai budaya Jawa. hal ini dikarenakan pada pagelaran ketoprak Mataram tidak secara spesifik memberikan pendidikan gama atau religi. Ketoprak Mataram menceritakan kehidupan pada jaman Mataram dimana agama yang berkembang saat itu adalah agama hindu dan kejawen atau agama bumi. Sedangkan masyarakat Jawa khususnya kota Yogyakarta mayoritas beragama islam. Pendidikan agama pada cerita ketoprak Mataram digambarkan sebagai kepatuhan manusia terhadap Yang Maha Kuasa atau Tuhan secara umum, tidak mengusung salah satu agama. Nilai spiritual tetap ada, dalam bentuk yag lebih umum atau universal. selain mengajarkan nilai spiritual juga mengajarkan nilai moral dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian Sularso dan Maria (2017) menunjukkan bahwa, kesenian tradisional merupakan kebudayaan lokal yang memiliki nilai spiritual, moral dan sosial. Sedangkan hasil penelitian Fauzan dan Nashar (2017) menyatakan bahwa, kesenian tradisional yang awalnya

untuk menyebarkan gama islam kemudian berkembang sebagai seni pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan dengan lagu-lagu islami. Artinya nilai religi pada kesenian tradisonal tetap ada dan disajikan dalam bentuk hiburan dan lagu. Nilai religi tidak akan secara langsung dapat mempengaruhi nilai budaya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa nilai religi tidak berpengaruh terhadap nilai-nilai budaya Jawa di kota Yogyakarta.

H4: Nilai religi tidak berpengaruh positif terhadap nilai-nilai budaya Jawa di kota Yogyakarta.

Pengaruh pengetahuan daerah (lokal), Keterampilan daerah (lokal), Proses Sosial daerah (lokal), Nilai-nilai Edukasi, dan Nilai-nilai Religi Kesenian Tradisional Ketoprak Mataram terhadap Nilai Budaya Jawa Di Kota Yogyakarta.

Nilai-nilai budaya Jawa adalah nilai-nilai yang berasal dari budaya Jawa dan dianut oleh masyarakat Jawa. Unsur-unsur dalam buadaya Jawa antara lain adat istiadat, etika, seni, Ketuhanan, sopan santun, kesabaran, keselaran dan sebagainya. berdasarkan hasil penelitian semua variabel yang digunakan yaitu penegtahuan daerah (lokal), keterampilan daerah (lokal), proses sosial daerah (lokal), nilai-nilai edukasi, dan nilai-nilai religi dapat mempengaruhi nilai-nilai budaya jawa secara simultan. Penegtahuan daerah (lokal), keterampilan daerah (lokal), proses sosial daerah (lokal), nilai-nilai edukasi, dan nilai-nilai religi terdapat dalam *local wisdom* kesenian tradisional ketoprak Mataram. Cerita yang ditampilkan pada pagelaran ketoprak Mataram

memuat semua unsur-unsur tersebut, dan mencerminkan budaya Jawa. Berdasarkan uraian di atas dapat peneliti simpulkan hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa pengetahuan daerah (lokal), keterampilan daerah (lokal), proses sosial daerah (lokal), nilai-nilai edukasi, dan nilai-nilai religi secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai-nilai budaya Jawa.

H5: Penegtahuan daerah (lokal), keterampilan daerah (lokal), proses sosial daerah (lokal), nilai-nilai edukasi, dan nilai-nilai religi secara simultan berpengaruh positif terhadap nilai-nilai budaya Jawa di kota Yogyakarta.